



Penggunaan Metode Pembelajaran *Guided Discovery* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Dongeng di Sekolah Dasar

Riga Zahara Nurani^{1✉}, Fajar Nugraha², Hana Sakura Putu Arga³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia^{1,2}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia³

E-mail : rigazahara@unper.ac.id¹, fajarnugraha@unper.ac.id², hana-sakura@ikipsiliwangi.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran *guided discovery* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil temuan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa setiap tahapan kegiatannya. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan tes kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng. Pada penelitian ini, proses pembelajaran dongeng dengan menggunakan metode *guided discovery* dilakukan dengan cara: (1) guru memberikan pertanyaan seputar unsur intrinsik dongeng; (2) guru membacakan dongeng; (3) siswa membuat rancangan jawaban tentang unsur intrinsik dongeng; (4) guru mengecek rancangan jawaban siswa tentang unsur intrinsik dongeng; (5) siswa menyampaikan rancangan jawaban tentang unsur intrinsik dongeng; (6) guru mengkonfirmasi rancangan jawaban siswa. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng mengalami peningkatan rata-rata kelas dari setiap tahapan pertemuan. Pada pertemuan pertama rata-rata kemampuan siswa adalah 74, pada pertemuan kedua rata-rata kemampuan siswa adalah 83, dan pada pertemuan ketiga rata-rata kemampuan siswa adalah 89,5. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *guided discovery* dalam pembelajaran menyimak dongeng dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng.

Kata kunci: Metode Guided Discovery, Kemampuan Mengidentifikasi, Unsur-unsur Intrinsik Dongeng

Abstract

This research is to describes the use of guided discovery learning methods to improve the ability to identify the intrinsic elements of fairy tale. Research is using the methods of descriptive qualitative, namely by describing the results of the findings of the study and the results of learning of students each stage activities. Instruments that used are interviews, observation, and test the ability of students to identify intrinsic elements of fairy tale. In this research, learning fairy tale using the guided discovery method was carried out by: (1) the teacher asked questions about the intrinsic elements of fairy tale; (2) the teacher reads a fairy tale; (3) students draft answers about the intrinsic elements of fairy tale; (4) the teacher checks the student's answers to the intrinsic elements of fairy tale; (5) students convey the answer plan about the intrinsic elements of fairy tale; (6) the teacher confirms the student's answer plan. The student's ability to identify the intrinsic elements of fairy tale has increased the class average from each stage of the meeting. At the first meeting the student's average ability was 74, at the second meeting the student's average ability was 83, and at the third meeting the student's average ability was 89,5. With such, the use of learning methods guided discovery in learning to listen of fairy tale can help improve the ability of students to determine the elements of intrinsic fairy tale.

Keywords: *guided discovery method , identification ability , intrinsic elements of fairy tales*

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari di Sekolah Dasar. Menyimak adalah sebuah proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Tarigan, 2008). Sedangkan menurut Tompkins & Hoskisson (1995) menyimak merupakan sebuah proses menerima, memahami, dan menetapkan arti. Proses menyimak bukan sekedar mendengarkan bunyi bahasa yang masuk melalui indra pendengaran saja, tetapi ada proses memahami makna yang disampaikan melalui bunyi bahasa tersebut. Salah satu kegiatan menyimak yang dipelajari di Sekolah Dasar adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng.

Dongeng merupakan sebuah karya sastra yang tidak asing lagi di setiap kalangan, bahkan dongeng juga diajarkan secara formal di sekolah dasar. Di kalangan masyarakat, dongeng diwariskan secara turun temurun melalui media lisan serta tidak dituliskan (Ilminisa, Siswanto, dan Basthomi, 2016). Adapun dongeng dalam pembelajaran di sekolah diajarkan secara terstruktur dan terencana melalui kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya. Pada pengajarannya, dongeng tidak akan luntur oleh perkembangan jaman karena mempunyai peran sebagai pendidikan terutama membentuk karakter anak (Prabowo dan Warjiyono, 2014).

Dalam sebuah dongeng, terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangunnya yaitu tokoh, latar, tema, amanat, dan alur. Tokoh merupakan pelaku atau pemain dalam sebuah dongeng. Latar merupakan sebuah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana dongeng. Tema merupakan gambaran besar isi cerita dalam sebuah dongeng. Amanat merupakan pesan atau nilai moral yang terkandung dalam sebuah dongeng. Sedangkan alur merupakan runtutan cerita atau rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita sebuah dongeng (Cahyani & Rosmana, 2006).

Dalam pembelajaran menyimak dongeng di sekolah dasar, diperlukan adanya inovasi dalam penggunaan media maupun metode pembelajarannya. (Nurani, Nugraha, Sidik, 2018) memaparkan bahwa di era digital seperti sekarang ini, media audio visual dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menyimak dongeng. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dongeng (Nurani, 2017). Metode pembelajaran *guided discovery* adalah salah satu metode pembelajaran inovatif yang bisa digunakan untuk pembelajaran menyimak dongeng.

Metode pembelajaran *guided discovery* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep (Jacobsen, Eggen, dan Kauchak, 2009: 209). Pada penerapan metode ini, siswa dituntut untuk menemukan suatu konsep namun masih dalam bimbingan atau pengawasan guru. Dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan metode *guided discovery*, guru bukan hanya sebagai pembaca dongeng saja melainkan sebagai pembimbing siswa untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng. Dengan bantuan guru, diharapkan proses penemuan siswa dapat lebih terarah dan berjalan dengan lancar.

Secara khusus, penulis belum menemukan penelitian sejenis yang khusus membahas tentang penggunaan metode *guided discovery* untuk meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng. Hal ini karena metode pembelajaran *guided discovery* biasanya efektif diterapkan pada pembelajaran yang menuntut siswa menemukan sesuatu seperti pada mata pelajaran matematika dan sains (Achera, 2015; Yuliana, 2017). Namun demikian, dalam pembelajaran menyimak dongengpun sebenarnya metode ini bisa digunakan. Siswa dapat dibimbing oleh guru untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng

atau hal-hal apa saja yang terkandung dalam dongeng dengan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*.

Discovery learning adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme di mana siswa diajak untuk berperan aktif secara mandiri menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pemecahan masalah. Terdapat tiga ciri utama pada pembelajaran ini (Suherman, 2001) yaitu proses eksplorasi dan memecahkan masalah untuk mendapatkan, menggabungkan dan menggeneralisasikan informasi dan pengetahuan, penggabungan pengetahuan yang baru didapatkan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan kegiatan berpusat pada siswa.

Salah satu metode belajar yang dikembangkan dari *discovery learning* adalah *guided discovery*. Metode pembelajaran *guided discovery* merupakan metode pembelajaran yang di dalamnya disajikan masalah atau pertanyaan yang menjadikan siswa berpikir, melakukan observasi, membuat kaitan, menjelaskan, menganalisis untuk mendapatkan pengetahuan dengan bimbingan dan instruksi dari guru (Yuliani & Saragih, 2015). Dengan metode ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menemukan suatu konsep dari mulai melakukan observasi, membuat keterkaitan antar konsep, menjelaskan konsep, sampai menganalisis suatu konsep. Terdapat beberapa langkah dalam pembelajaran *guided discovery* menurut Markaban (Yuliani & Saragih, 2015) yaitu:

- 1) masalah yang diberikan kepada siswa dibuat menggunakan data;
- 2) pada pelaksanaannya data disediakan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempersiapkan diri, memproses, melakukan pengorganisasian dan menganalisis data tersebut;
- 3) siswa membuat konjektur dari hasil analisis data;
- 4) dari konjektur tersebut kemudian dicek oleh guru;
- 5) langkah berikutnya adalah penyampaian konjektur oleh siswa secara acak; dan
- 6) setelah siswa menemukan apa yang mereka butuhkan, guru memberikan kegiatan atau pertanyaan untuk memastikan temuan tersebut benar dan tidak terjadi kesalahpahaman

Dongeng merupakan sebuah cerita atau narasi baik itu secara lisan maupun tulisan yang sudah ada dari tahun ke tahun (Huck, Hepler, dan Hickman, dalam Ardini, 2012). Dongeng biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam proses penyebarluasannya, dongeng biasanya diceritakan secara lisan atau secara tulisan. Sebuah dongeng terkadang tidak sama persis alur ceritanya karena adakalanya dongeng ditambahkan atau dikurangi jalan ceritanya tergantung masyarakat yang menyebarkanluaskannya.

Dalam sebuah dongeng, terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah dongeng. Berikut adalah unsur-unsur instrinsik dongeng menurut Cahyani dan Rosmana (2006, hlm. 187-188) yaitu :

1. Tema
Dalam sebuah cerita, tema merupakan sebuah pondasi atau inti suatu cerita. Fungsi tema adalah sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang. Selain itu, tema juga sebagai pedoman yang digunakan oleh pengarang untuk menyusun dan mengembangkan cerita.
2. Alur/plot
Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dalam suatu cerita. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita disusun saling berkaitan secara kronologis, disusun secara sebab akibat.
3. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan aktor yang terlibat dalam suatu cerita. Dalam sebuah dongeng, tokoh dapat berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, benda mati, dan lain-lain yang dapat berbicara, serta manusia. Tokoh cerita yang membawa amanah pengarah disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh cerita yang melawan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis.

4. Latar tempat dan waktu/setting

Latar atau setting adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita.

5. Sudut pandang

Dalam suatu cerita, ada kalanya tokoh cerita menggunakan kata ganti “aku atau saya, dia/ia” atau dengan menyebut langsung nama tokoh tersebut. Model atau cara pengarang dalam bercerita seperti contoh tersebut merupakan sudut pandang atau cara pengisahan.

6. Pesan

Pesan dalam suatu cerita merupakan nilai yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca cerita. Nilai tersebutlah yang dinamakan sebagai pesan. Setiap cerita pasti memiliki pesan atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang agar nilai-nilai baik itu dapat ditiru dalam hidupnya.

7. Konflik

Konflik memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah cerita dan mampu membuat sebuah cerita menjadi hidup. Konflik menyebabkan tokoh dalam cerita memiliki watak antagonis dan protagonis. Konflik disebut juga sebagai inti cerita karena ketertarikan sebuah cerita dapat diukur dari konflik yang dibangun dalam sebuah cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral (Creswell, 2015: 31). Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini diuraikan tentang kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng dengan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SD Laboratorium UPI Tasikmalaya. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dan guru kelas III.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Teknik observasi digunakan untuk melihat keberlangsungan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng dan bagaimana cara guru mengajarkan dongeng. Analisis data selama di lapangan dilakukan untuk melihat keberlangsungan proses pembelajaran menggunakan metode *guided discovery*. Analisis data setelah selesai di lapangan digunakan untuk memfilter data mana saja yang sesuai dengan penelitian ini dan data yang kurang sesuai dengan penelitian ini tidak ditindaklanjuti untuk diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode *Guided Discovery*

Proses pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *guided discovery* dapat dilaksanakan dengan baik. Meskipun pada awalnya guru sedikit kesulitan dalam membimbing siswa menemukan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam dongeng, namun secara keseluruhan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan metode ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan judul dongeng yang berbeda pada setiap pertemuannya. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng yang berbeda setelah sebelumnya diberi pengajaran dengan metode *guided discovery*.

Pada pertemuan pertama, dongeng yang diberikan kepada siswa berjudul “Tupai dan Lebah”. Berikut adalah Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan.

- 1) Guru memberi pertanyaan kepada siswa seputar unsur-unsur intrinsik dongeng
- 2) Guru membacakan dongeng tentang “Tupai dan Lebah”
- 3) Siswa membuat rancangan jawaban tentang unsur-unsur intrinsik dongeng
- 4) Guru mengecek satu persatu rancangan jawaban siswa dengan proses tanya jawab.
- 5) Siswa menyampaikan rancangan jawaban tentang unsur-unsur intrinsik dongeng
- 6) Guru mengkonfirmasi jawaban siswa tentang unsur-unsur intrinsik dan memastikan semua jawaban siswa sudah tepat

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* tahap pertama, terdapat beberapa kendala yang harus diperbaiki pada tahap selanjutnya. Kendala yang ditemukan adalah beberapa siswa mengalami kebingungan membedakan istilah tokoh antagonis dan tokoh protagonis, sehingga pada pertemuan selanjutnya guru harus menjelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang terdapat dalam unsur intrinsik dongeng. Kendala selanjutnya adalah pada proses penyampaian hasil jawaban menyita waktu yang cukup lama sehingga perbaikan tahap selanjutnya adalah guru memilih secara acak siswa mana saja yang harus mempresentasikan hasil jawabannya.

Pembelajaran menyimak dongeng tahap kedua dilaksanakan dua hari setelah tahap pertama. Pada tahap kedua, dongeng yang diberikan oleh guru berjudul “Gajah dan Semut”. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan oleh guru sama dengan tahap pertama, hanya saja kendala yang terjadi yang pada tahap pertama lebih diminimalisir dan proses pelaksanaannya diperbaiki oleh guru pada tahap ini. Pembelajaran berlangsung dengan kondusif karena guru sudah menguasai proses pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery*, begitu juga siswa sudah mulai terbiasa dengan metode yang digunakan.

Tahap ketiga proses pembelajaran menggunakan metode *guided discovery* berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dongeng yang diberikan kepada siswa berjudul “Kelinci dan Kura-kura”. Pada tahapan ini, sebagian besar siswa sudah menguasai teknik dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Guru tidak mengalami kendala yang berarti dalam proses pembelajaran tahap ketiga ini.

Berdasarkan beberapa tahapan pembelajaran menggunakan metode *guided discovery* pada pembelajaran menyimak dongeng yang dilakukakan, pembelajaran dengan metode ini mampu membuat siswa bereksplorasi dengan dongeng yang disajikan oleh guru. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng dengan arahan guru. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran ini karena siswa diberi keleluasaan

untuk mengeluarkan pendapat mengenai informasi-informasi yang diperoleh siswa dari dongeng yang disajikan. Pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Suherman (2001) yang mengemukakan bahwa ciri utama dari pembelajaran *discovery* ini adalah adanya proses eksplorasi dan pemecahan masalah, adanya penggeneralisasian informasi, dan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa.

Selain pembelajaran yang berpusat pada siswa, ciri lain dari metode pembelajaran *guided discovery* ini adalah siswa dapat berpikir reflektif (Jayanto, 2019). Berpikir reflektif adalah suatu kegiatan berpikir yang dapat membuat siswa menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lama (Karli, 2018). Pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *guided discovery* yang telah dilakukan membuat siswa menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dongeng dengan cara menghubungkan pengetahuan awal siswa tentang hakikat dari masing-masing unsur intrinsik dongeng yang telah dipelajari dengan dongeng yang diceritakan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Dongeng

Untuk melihat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng, penulis menggunakan lembar evaluasi pembelajaran. Lembar evaluasi pembelajaran tersebut berisi tentang pertanyaan seputar tema, tokoh, penokohan atau watak, latar (tempat dan waktu), alur, dan amanat. Berikut adalah rekapitulasi kemampuan siswa pada tahap pertama dengan dongeng yang berjudul “Tupai dan Lebah”.

Tabel 1. Kemampuan Siswa Tahap Pertama

Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	65
Jumlah Nilai	1.480
Rata-rata	74

Pada tahap pertama ini, nilai terendah yang diperoleh siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng adalah 65 dan nilai tertingginya adalah 85. Pada tahap ini, kebanyakan siswa kesulitan dalam menentukan tema yang sesuai dengan dongeng. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa tema adalah judul dongeng, padahal tema sebenarnya adalah topik sentral dari sebuah dongeng. Selain itu, siswa juga banyak yang memperoleh nilai rendah dalam pertanyaan menceritakan kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri. Kebanyakan siswa alur ceritanya kurang sesuai dengan dongeng yang diberikan. Ada siswa yang menambahkan cerita dan adapula siswa yang mengurangi cerita.

Kemampuan menyimak dongeng siswa yang dinilai pada tahap kedua sama dengan tahap pertama. Adapun yang membedakan antara tahap pertama dan tahap kedua ini adalah dongeng yang diberikan pada siswa. Pada tahap kedua, dongeng yang dijadikan instrumen penilaian berjudul “Gajah dan Semut”. Berikut adalah rekapitulasi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng tahap kedua.

Tabel 2. Kemampuan Siswa Tahap Kedua

Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	75
Jumlah Nilai	1.660
Rata-rata	83

Pada tahap kedua, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 95. Pada tahap ini, terjadi peningkatan rata-rata kemampuan siswa dari tahap pertama. Bila sebelumnya rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng adalah 74, maka pada tahap ini rata-rata kemampuan siswa meningkat menjadi 83. Sebagian besar siswa sudah mampu membedakan antara judul dongeng dengan tema pada tahapan ini. Selain itu, siswa juga mulai mampu menceritakan kembali dongeng dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan alur ceritanya.

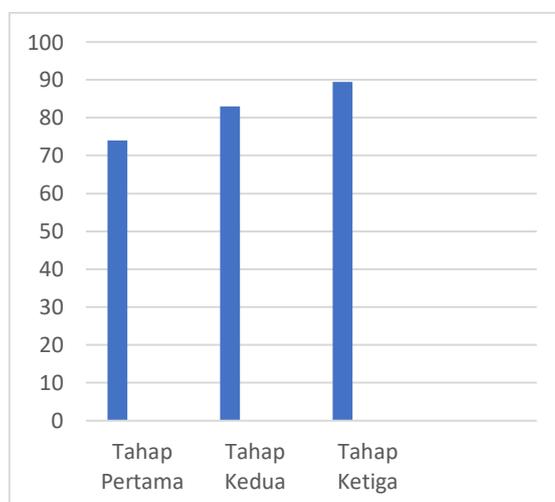
Dongeng yang diberikan kepada siswa pada tahap ketiga berjudul “Kelinci dan Kura-kura”. Unsur-unsur intrinsik yang ditanyakan dalam lembar evaluasi sama dengan tahap-tahap sebelumnya yaitu meliputi tema, tokoh, watak, alur, dan amanat. Berikut adalah rekapitulasi kemampuan siswa tahap ketiga.

Tabel 3. Kemampuan Siswa Tahap Ketiga

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	85
Jumlah Nilai	1.790
Rata-rata	89,5

Pada tahap ketiga, terdapat beberapa orang siswa yang mendapatkan nilai 100 dan ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai 85 sebagai nilai terendah. Tentunya nilai ini jauh berbeda dengan nilai-nilai pada tahap sebelumnya. Rata-rata nilai siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik pada tahap ini meningkat menjadi 89,5. Pada tahapan ini, sebagian besar siswa sudah mampu menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng dengan baik dan mampu menceritakan kembali dongeng dengan bahasa sendiri sesuai dengan alur cerita sebenarnya.

Kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng semakin membaik pada setiap tahapannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *guided discovery* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng. Berikut adalah peningkatan kemampuan siswa pada setiap tahapannya.



Gambar 1. Rata-rata Kemampuan Siswa

- 634 *Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Dongeng di Sekolah Dasar - Riga Zahara Nurani, Fajar Nugraha, Hana Sakura Putu Arga*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.761>

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng mengalami peningkatan pada setiap tahapnya. Rata-rata nilai siswa pada tahap pertama adalah 74, rata-rata nilai siswa tahap kedua adalah 83, dan rata-rata nilai siswa pada tahap ketiga adalah 89,5. Dengan peningkatan rata-rata nilai siswa, maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *guided discovery* ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran *guided discovery* bukanlah metode yang baru dalam dunia pendidikan. Namun penerapan metode ini dalam pembelajaran menyimak dongeng baru pertama kali dilakukan. Hal ini karena biasanya metode ini digunakan pada mata pelajaran matematika dan sains. Meskipun demikian, dengan langkah-langkah yang sedikit dimodifikasi maka metode ini dapat diterapkan pula pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran untuk menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, metode pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai siswa yang mengalami peningkatan pada setiap tahapannya dan juga dapat dilihat dari nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh siswa. Berdasarkan rata-rata, kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 15,5 yang semula rata-ratanya hanya 74 menjadi 89,5. Berdasarkan nilai tertinggi, kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 15 yang semula nilai tertingginya adalah 85 menjadi 100. Berdasarkan nilai terendah, kemampuan siswa juga mengalami peningkatan sebesar 20 yang semula nilai terendah siswa adalah 65 menjadi 85.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian yang didanai kegiatannya oleh Kemenristek-Dikti. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena atas hibah dari Kemenristek-Dikti maka penelitian ini dapat terlaksana. Selain itu, terima kasih juga kepada pihak Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga akhirnya penelitian ini dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achera, Belecina, and Garvida. 2015. The Effect of Group Guided Discovery Approach on The Performance of Students in Geometri. *International Journal of Multidisciplinary Research and Modern Education*. Vol. 1 (2) hlm. 331-342
- Ardini, P. P. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1 (1), hlm. 44-58.
- Cahyani, I. & Rosmana, I.A. 2006. *Pendidikan bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Creswell, J. 2015. *Riset pendidikan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iminisa, R. R., Siswanto, W., & Basthomi, Y. 2016. Bentuk Karakter Anak Melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1 (6) hlm. 996-1001.
- Jacobsen, D.A. dkk. 2009. *Method for teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 635 *Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Dongeng di Sekolah Dasar - Riga Zahara Nurani, Fajar Nugraha, Hana Sakura Putu Arga*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.761>
- Jayanto, I.F. dkk.2019. Development of Guided Discovery Learning to Improve Reflective Thinking. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*. Vol. 2 (2), hlm. 106-111.
- Karli, H. 2018. Implementasi Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol. 17 (31), hlm. 47-58.
- Nurani, R.Z. 2017. Pengaruh Strategi Directed Listening Thinking Activity (DLTA) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Dongeng. *Dwija Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik*. Vol. 1 (2), hlm. 79-86.
- Nurani, R.Z., Nugraha, F., & Sidik, G.S. 2018. Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Eduhumaniora*. Vol 10 (2) hlm. 78-84.
- Prabowo, N.A. & Warjiyono. 2014. Perancangan animasi dongeng untuk pendidikan anak usia dini guna melatih kecerdasan moral dan linguistik. *Evolusi*, 2 (2), hlm. 61-66
- Suherman, dkk. 2001. *Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. 1995. *Language arts: content and teaching strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuliana, Tasari, & Wijayanti, S. 2017. The Effectiveness of Guided Discovery Learning To Teach Integral Calculus For The Mathematics Students Of Mathematics Education Widya Dharma University. *Journal of Mathematics Education*. Vol 6 (1), hlm. 1-10.
- Yuliani, K. & Saragih, S. 2015. The Development of Learning Devices Based Guided Discovery Metode to Improve Understanding Concept and Critical Thingking Mathematically Ability of Students at Islamic Junior High School of Medan. *Journal of Education and Practice*. Vol. 6 (24) hlm. 116-128.